

Babad Kangjeng Ratu Kancana 1936: Representasi Nilai Tembang Macapat Sinom dalam Tradisional Jawa Kuna

Dennis Putri Yuniar

UIN Sunan Ampel Surabaya

Corresponding author: 03020223025@uinsa.ac.id

Amiq

UIN Sunan Ampel Surabaya

amiq@uinsa.ac.id

Mutiatul Affita Nur Azizah

UIN Sunan Ampel Surabaya

03040223089@uinsa.ac.id

 <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2025.9.1.68-81>

Received: 01 July 2025; Accepted: 1 September 2025; Published: 15 September 2025

Abstract: This study examines the representation of the values of Macapat Sinom songs in Babad Kangjeng Ratu Kancana 1936 by Sastrasumarta, as part of ancient Javanese historical literature that faces the threat of extinction due to the lack of oral transmission and digitization. The purpose of this study is to analyze the representation of Sinom song values through the structure of the babad text and to reveal the meaning of its cultural values as the social identity of pre-modern Javanese society. The method used is qualitative text analysis with triangulation of sources, including open coding, thematic grouping (moral idealism, social ethics, cultural identity), and interpretation through Tajfel-Turner's Social Identity Theory (SIT), based on digital texts from Sastra.org. The results of the study show that the Sinom III pupuh represents the values of village-priyayi harmony, brata loyalty, and susila ethics through a 15-verse narrative structure: introduction of characters (stanzas 1-5), development of the Rara Beruk family (6-10), and moral advice (11-15), which form the collective identity of Ancient Java through social categorization, identification of pious characters, and hierarchical comparisons. This song serves as a medium for cultural education, bridging *nrimo ing pandum* and *bagya* for the revitalization of traditional values in the era of globalization.

Keywords: *babad, social identity, ancient Javanese, sinom, tembang macapat*

PENDAHULUAN

Dalam sastra tradisional Indonesia, tiap daerah memiliki istilah khas untuk karya sastra sejarah dan budaya, seperti *hikayat, silsilah, tambo, ahasa, dan babad*. Istilah-istilah ini biasanya menunjuk pada teks-teks yang berisi cerita atau catatan sejarah dengan makna yang serupa. Di Jawa, salah satu jenis karya sastra penting adalah naskah babad. Naskah ini memuat cerita peristiwa sejarah yang pernah terjadi dan termasuk dalam kelompok sastra sejarah Jawa. Selain menjadi catatan sejarah, babad juga berfungsi

sebagai media utama dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya dan identitas sosial masyarakat Jawa pra-modern.¹ Di Jawa, penulisan naskah sastra sering menggunakan aksara Jawi maupun aksara *pegon* yang isinya berupa nilai-nilai kehidupan² yang relevan dengan kondisi pada masa itu.

Babad Kangjeng Ratu Kancana 1936, karya Sastrasumarta, yang menceritakan riwayat Kangjeng Ratu Kancana (Ratu Beruk), permaisuri Pakubuwana III (1749-1789), melalui tembang Macapat. Tembang Macapat adalah jenis puisi lisan yang mengandung nilai budaya, etika, dan pengetahuan tradisional. Tembang ini menjadi bagian penting dari sastra lisan tradisional Jawa. Secara etimologi, kata "Macapat" berasal dari bahasa Sansekerta (Jawa Kawi), dengan arti "mecco papat" yang berarti satu kalimat terdiri dari empat suku kata. Dalam tembang Macapat terdapat beberapa jenis pupuh, salah satunya adalah Sinom, yang melambangkan pemuda penuh semangat dan harapan, serta menekankan gairah hidup yang disertai kebijaksanaan.³ Pupuh Sinom III dalam Babad Ratu Kancana 1936 mengisahkan cerita Rara Beruk yang diasuh oleh Sudiradirja, saudara dari Jagaswara. Saat ini, naskah-naskah semacam ini menghadapi ancaman kepunahan karena minimnya transmisi lisan dan keterbatasan digitalisasi. Oleh karena itu, kajian tentang representasi nilai dalam tembang menjadi sangat penting untuk pelestarian warisan budaya.⁴

Studi sebelumnya telah mengeksplorasi babad sebagai medium identitas sosial. Penelitian Rina Wulandari dengan judul *Babad Kangjeng Ratu Beruk: Edisi Teks dan Alih Bahasa* menyajikan edisi teks Babad Kangjeng Ratu Beruk yang menekankan fungsi normatif babad.⁵ Berbeda dengan studi tersebut yang lebih berfokus pada aspek sosial kontemporer atau filologi deskriptif, penelitian ini mengisi celah dengan mengkaji representasi nilai tembang Sinom secara spesifik dalam Babad Kangjeng Ratu Kancana

¹Wulandari, Rina. *Babad Kangjeng Ratu Beruk: Edisi Teks dan Alih Bahasa*. Disunting oleh Tim Pustaka Digital. Jakarta: Pustaka Digital Kemendikbud, 2025. 1-2. https://pustaka-digital.kemendikdasmen.go.id/index.php?p=show_detail&id=3432, diakses pada 27 November 2025.

²Nafi, MI dan Rochimah, *Karakteristik dan Romantika Cinta Nabi Yusuf dan Siti Zulaikhah dalam Serat Yusuf Koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo: Kajian Filologi Analisis Isi*, Qurthuba: The Journal History and Islamic Civilization, Vol. 8, Issue 1, September 2024. 50. <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2024.8.1.49-63>

³Yuni Anista, Maulia Fitri Jayanti, Alfisyah Nurhayati, *Kearifan Lokal Tembang Macapat Masyarakat Karang Baru, Sriwijaya, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember*, Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS), Vol. 2, No. 1, Okt-Des 2023. 87-88. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i2.1306>

⁴Sastrasumarta. *Babad Kangjeng Ratu Kancana*. Disunting oleh Tim Sastra.org. Jakarta: Sastra.org, 1936. 1. <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/babad/3210-babad-kangjeng-ratu-kancana-sastrasumarta-1936-1081>, diakses pada 29 Agustus 2025.

⁵Wulandari, Rina. *Babad Kangjeng Ratu Beruk: Edisi Teks dan Alih Bahasa*.

1936, menggunakan pendekatan teoretis identitas sosial untuk mengurai konstruksi kelompok budaya Jawa Kuna.

Tujuan penelitian adalah (1) menganalisis bentuk representasi nilai tembang Sinom melalui struktur teks Babad Kangjeng Ratu Kancana 1936 dalam tradisi Jawa Kuna, dan (2) mengungkap makna nilai-nilai kultural tembang Macapat Sinom dalam Babad Kangjeng Ratu Kancana 1936 sebagai bagian identitas sosial. Signifikansi penelitian terletak pada kontribusi terhadap pemahaman historiografi Jawa sebagai alat pembentukan identitas kolektif, relevan untuk pendidikan budaya di era modern di mana nilai tradisional tergerus globalisasi. Dengan demikian, topik utama yang akan dibahas secara mendalam adalah representasi dan makna nilai tembang Macapat Sinom dalam Babad Kangjeng Ratu Kancana 1936, sebagai kunci pemahaman identitas sosial Jawa Kuna.

METODE

Penelitian ini menganalisis penggambaran nilai-nilai dalam Tembang Macapat Sinom yang terdapat dalam Babad Kangjeng Ratu Kancana (1936) menggunakan analisis teks kualitatif. Teks digital dari situs web Sastra.org, merupakan sumber teks yang komprehensif dan terpercaya, dan menjadikannya sebagai data utama. Pendekatan ini dipilih karena analisis teks memungkinkan para peneliti untuk menyelidiki struktur dan isi teks termasuk makna eksplisit, simbolisme, serta implikasi budaya dan sosial. Hal ini menghasilkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Jawa Kuno dan konstruksi identitas budaya yang tertanam dalam lagu-lagu Sinom.⁶

Langkah pertama dalam proses penelitian adalah membaca dengan cermat bagian naskah yang berisi puisi Sinom sambil mencatat latar belakang historis dan sosio-budaya teks tersebut. Selama pendekatan ini, peneliti fokus pada tema teks, nilai-nilai yang diungkapkan, simbol-simbol, dan struktur naratif atau retorik yang mendasarinya. Setelah melakukan pengkodean terbuka terhadap unit makna (seperti bait, frasa, metafora, dan simbol), data dikategorikan ke dalam tema utama (pengelompokan tematik) berdasarkan fokus penelitian yang meliputi idealisme moral, etika sosial, struktur sosial, identitas budaya, dan hubungan antar kelompok.⁷

⁶Chris Drew, "What Is Textual Analysis? – Definition, Methods & Examples," *Helpful Professor*, 3 Februari 2024, diakses 3 Desember 2025, <https://helpfulprofessor.com/textual-analysis/>, paragraf 2.

⁷Ibid., paragraf 5.

Fase ketiga interpretasi menggunakan paradigma Teori Identitas Sosial (SIT) yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John C. Turner untuk menganalisis bagaimana penggambaran Tembang Macapat tentang pelajaran moral, struktur sosial, peran karakter, dan nilai-nilai membentuk identitas sosial kolektif dan kelompok. Paradigma ini membantu menjelaskan bagaimana buku tersebut tidak hanya menyampaikan nilai-nilai budaya tetapi juga mempengaruhi cara kita, atau identitas budaya dan sosial masyarakat Jawa Kuno, dibentuk melalui sastra.

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas interpretasi, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis Tembang dari naskah utama dengan literatur pendukung (studi sastra, budaya, dan identitas) serta teori-teori relevan tentang analisis teks dan identitas sosial. Dengan demikian, interpretasi nilai-nilai sosial dan makna tidak hanya bergantung pada subjektivitas peneliti, tetapi dikontekstualisasikan dalam diskursus yang lebih luas.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih Aksara dan Alih Bahasa Tembang Sinom dalam Babad Kangjeng Ratu Kancana 1936

10	3. Sinom 1. bok bèi Sudiradirja mring ni Jagaswara angting[19] bok nyai lamun sayoga kalawan kakang kiyai sutanta nini bayi inggih kula ambil sunu manawi agêng benjang kaêtêrna mring nagari eman-eman lamun wontên padhusunan 2. sokur wontên madyèng pura sinêrêpkên silastuti mrih parigêl solah bawa kados caraning priyayi yèn	3. Sinom 1. Ibu Sudiradirja berkata kepada Nyi Jagaswara: “Bok Nyai, sebaiknya anakmu ini, bersama Kakang Kiyai dan istrinya, serta bayi kecilnya, kelak kalau sudah besar, dibawa ke kota. Jangan hanya dibiarkan di desa, sayang sekali.” 2. “Syukur kalau nanti bisa tinggal di kota, di dalam lingkungan keraton, agar bisa menimba tata krama, belajar keluwesan sikap, sebagaimana kebiasaan
----	---	--

⁸Henri Tajfel and John C. Turner, “*The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*,” dalam *The Social Psychology of Intergroup Relations*, ed. William G. Austin and Stephen Worchel (Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing Company, 1979). 16.

	kalantur nèng ngriki mung anut caraning dhusun benjang yèn darbe bagya sagêt[20] laki lan priyayi bok manawi bangkit ngayomi wong tuwa 3. Jagaswara kadwinira taman lênggana ing kapti kapadhan sumanggwèng karsa maring parimarmèng rayi rèh rinop karoban sih tandya kadwinya umatur inggih mangga kewala benjang lamun ngancik wanci	para priyayi. Sebab kalau hanya di desa, nanti hanya akan mengikuti adat desa. Kelak bila mendapat kebahagiaan (jabatan/rezeki), bisa menjadi laki-laki sejati dan priyayi yang mampu melindungi orang tua.” 3. Jagaswara bersama istrinya merasa senang dan menerima dengan penuh rasa syukur, karena itu sesuai dengan keinginan hati. Dengan penuh kasih sayang mereka menyampaikan jawaban: “Baiklah, semoga saja kelak jika waktunya tiba...
11	èstu muhung mêtuti ngèstokkên tédah 4. bok bèi Sudiradirja pamit kundur mring nagari lawan sarowangnya pisan Jagaswara tumulya ngling ingsun dhèrèk basuki amung sagung lêpat ulun sampun kirang aksama amba dahat karoban sih pindhanira ulun wus tinambak nyawa 5. bok bèi Sudiradirja mangkat kering para abdi Kiyai Jagasuwara nguntabkên sajaban panti sampun kapêthuk dening para abdi karo jalu praptaning jawi rangkah Ki Jagaswara jalwèstri wangsul maring wisma hascaryèng wardaya 6. lulus lêstari mong suta sanalika	Sungguh sangat patut dijadikan teladan. 4. Bok Bèi Sudiradirja pamit pulang ke kota bersama rombongannya. Ki Jagaswara menyambut dengan ramah, menyampaikan terima kasih atas kasih sayang yang diberikan, serasa seperti mendapat tambahan hidup. 5. Rombongan Bok Bèi Sudiradirja berangkat, diantar para abdi. Ki Jagaswara mengiring sampai luar rumah, lalu kembali ke dalam dengan hati yang penuh rasa haru. 6. Setelah kepergian itu, putra Jagaswara tumbuh sehat, rajin belajar, dan sudah mulai belajar bekerja. Ia dibiasakan agar kelak

	wus anyait sakeca ing gêsangira mulur sarênti umintir labêt wus dèn pawiti mrih makarya kang pakantu ywa ngantya kontrak-kantrak kasrakat gêsangnya kontit pirang bara bangkit cukup andrêbala 7. dadya srana mayarira priya mugên mêm pêng tani danguning antara warsa nulya sagêt karya panti gandhok kandhang pandhapi majiki karas pakantuk lawan nêbas kalapa dêrês lêngèn sabên ari de bok Jagasuwara ing sabên dina 8. baku bakul gula klapa bathinira dèn cèlèngi rêjêki ajêg lumayan sagêt tumbas mesa sapi antawis kalih rakit kinarya garu maluku lawan kang pakarasan tinata amarik-marik bêthèkira jinaro lawang gêbyagan 9. kathah ingkang tumut misma sinunggwaning magêrsari sarina saratrinira jinaga jalma jalwèstri dene atmaja èstri kalangkung dèn uthun-uthun sandhang pangan tan kirang Rara Bêruk praptèng wanci	tidak menjadi pemalas, tapi hidupnya bisa mapan. 7. Sang anak kemudian membantu mengelola sawah, sehingga hasilnya cukup untuk kehidupan rumah tangga. Mereka bisa membangun rumah tambahan, kandang, dan membeli pohon kelapa untuk dijadikan sumber penghasilan. 8. Ibu rumah tangga berdagang gula kelapa, dan hasilnya ditabung. Rezekinya cukup lumayan, hingga bisa membeli seekor sapi, lalu dibuat bajak sawah dan perlengkapan lainnya. Rumah mereka pun semakin tertata. 9. Banyak orang ikut tinggal di rumah Jagaswara (menjadi bagian keluarga besar). Mereka hidup rukun, sandang pangan cukup, dan putri mereka, Rara Bêruk, pun tumbuh dalam kecukupan.
12	ngumur wolung warsa rêmên papasaran 10. lawan kancane	Menginjak usia delapan tahun, ia gemar bermain-main di pasar.

dolanan rèhning rênanya samangkin wus rada nyait watara cahyanira katon manis nêtêpi ing prajANJI ingatêrkên ibunipun bok bèi Diradirja praptanira ing nagari pinasrahkên tinampèn tan wancak driya 11. wontên ing Sudiradirjan tinuntun ing tata krami lampah dhodhok sêmbah sila lan patraping angladosi miwah raracik sirih myang lagon laguning luhur susila anoraga ruruh pangucap titis [21] dhèmês luwês ing solah trapsila [22] 12. bok bèi muryèng warsita gëndhuk sira dèn satiti surti ngati-ati lirnya waspada sawiji-wiji ngijir wijang jinangji aja para cidrèng wuwus gêmi anggêmênana aywa brah-brèh boborosi ingkang mugên rigên sagung barang karya 13. surti wêruh dunungira mungguh lire ngati-ati aywa kongsi karusakan sabarang kang dèn prètèni kalamun sira ngabdi kapracayan ing wong agung aja pisan sêmbrana watêke lalèn tan apik wêkasane dadi tuna ing panjangka 14. jlimêk dera sung wiyata sira ni nyai ngabèi Sudiradirja mring suta pulunan kang linut saking kambil putra krana lit wus mrasuk sih	10. Selama delapan tahun ia senang bermain-main di pasar dengan teman- temannya. Seiring berjalannya waktu, ia mulai beranjak dewasa, wajahnya terlihat manis. Lalu sesuai perjanjian, ia diserahkan kembali kepada ibunya, Bok Bèi Sudiradirja, yang membawanya ke kota dan diterima tanpa ada penolakan. 11. Di rumah Sudiradirja, ia dibimbing dalam tata krama: berjalan dengan sopan, memberi sembah, sikap melayani, belajar meracik sirih, hingga menyanyikan tembang luhur. Semua dilakukan dengan sikap sederhana, halus, dan penuh etika. 12. Bok Bèi mendidiknya dengan nasihat: “Anakku, hendaknya engkau selalu teliti, waspada dalam segala hal, jangan mudah terjerat ucapan sia- sia, rajin dan hemat, jangan sembrono atau ceroboh dalam pekerjaan.” 13. “Ketahuilah anakku, berhati- hatilah agar jangan sampai merusak sesuatu yang engkau pegang. Jika kelak engkau mengabdi pada orang besar, jagalah kepercayaan. Jangan sekali-kali sembrono atau pelupa, sebab akhirnya hanya akan mendatangkan kerugian.”
--	--

trêsnanipun manjing têtênging driya mila datan wigah-wigih rara Bêruk tan beda panganggêpira 15. maring bok Sudiradirja wus kadya rêna pribadi lama sangsaya kaharsan maring tataning nagari tindak cara priyayi solah muna-muni patut balik caraning desa mung sapalu anggêr bangkit	14. Nasihat itu benar-benar melekat. Sebagai anak, ia sungguh-sungguh mengindahkan wejangan ibunya. Kasih sayang sudah tertanam dalam-dalam di hatinya, sehingga ia tidak membedakan antara dirinya dan orang tuanya, penuh kesetiaan. 15. Terhadap Bok Bèi Sudiradirja, ia semakin patuh dan sayang. Semakin lama, semakin kuat pula kehendaknya untuk menyesuaikan diri dengan tatanan kehidupan kota, belajar cara hidup priyayi, meninggalkan kebiasaan desa yang sederhana.
--	--

Aturan dalam Metrum Macapat untuk Sinom terdapat *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*. *Guru gatra* adalah jumlah baris dalam setiap bait, *guru lagu* adalah suara vokal akhir pada setiap baris, sedangkan *guru wilangan* adalah jumlah suku kata dalam setiap baris.⁹ Dengan Metrum Sinom sebagai berikut:

Guru Gatra	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX
Guru Wilangan dan Guru Lagu	8a	8i	8a	8i	7i	8u	7a	8i	12a

Representasi Nilai Tembang Sinom melalui Struktur Teks Babad Kangjeng Ratu Kancana 1936 dalam Tradisi Jawa Kuna

Teks Sinom dalam *Babad Kangjeng Ratu Kancana* (1936), bagian dari pupuh ketiga *Babad Kangjeng Ratu Kancana* karya Raden Mantri Guru Sastrasumarta yang ditransliterasikan dari naskah Karaton Surakarta pada 1985, mewakili genre babad Jawa Kuna sebagai kronik kerajaan yang memadukan sejarah, nasihat moral, dan nilai budaya

⁹Wulandari, Rina. 14.

tradisional seperti harmoni desa-priyayi, brata (kesetiaan), serta susila (etika). Teks ini menghubungkan kehidupan masyarakat desa Palar Legen dengan istana Surakarta abad ke-19, merefleksikan tradisi pra-kolonial di mana tembang Sinom menjembatani hierarki sosial dan norma Jawa.¹⁰

Strukturnya terdiri dari 15 bait berisikan dialog tokoh seperti Bèi Sudiradirja (emban priyayi) dan Ki Jagaswara (petani saleh), pengulangan "bok bèi" sebagai pembuka narasi, serta istilah Jawa Kuna seperti "*silastuti*" (puji syukur), "*solah bawa*" (etika bawahan), dan "*ngayomi wng tuwa*" (melindungi orang tua). Narasi bait terbagi jelas: bait 1-5 memperkenalkan tokoh, 6-10 mengembangkan keluarga Rara Beruk dengan perjuangan ekonomi seperti panti dan dagang gula klapa yang melambangkan ketahanan rumah tangga, serta 11-15 menyampaikan nasihat moral seperti "*surti ngati-ati lirnya*" (hati-hati langkahmu) dan "*aywa kongsi karusakan*" (hindari kerusakan).¹¹

Representasi nilai sosial dalam tembang Sinom menonjolkan harmoni desa-priyayi, di mana Sudiradirja mengajarkan warga desa menyesuaikan "*solah bawa kados caraning priyayi*" sambil "*anut caraning dhusun*" (ikuti adat desa), mencerminkan mobilitas status berbasis moralitas tanpa hilang identitas, dengan priyayi sebagai panutan yang membimbing. Etika keluarga dan pendidikan moral diperkuat melalui *wiyata* (pendidikan) dan *trapsila* (etika), sementara bait akhir menekankan kembalinya ke desa via "*karoban sih*" (tanda hormat) dan kasih sayang rakyat untuk bangkit sosial, mengangkat petani seperti Jagaswara menjadi pelayan istana. Dalam konteks sastra Jawa Kuna, Sinom menggambarkan perjalanan dari desa ke istana melalui transformasi *solah bawa*, merefleksikan nilai *nrimo* (penerimaan nasib) dan *bagya* (keberuntungan) sebagai pedoman identitas di era kolonial.¹²

Makna Nilai-Nilai Tembang Macapat Sinom Dalam Babad Kangjeng Ratu Kancana (1936)

Dalam Babad Kangjeng Ratu Kancana (1936), Tembang Sinom Macapat memainkan peran penting dalam menyampaikan prinsip-prinsip moral, etika sosial, dan perkembangan identitas budaya masyarakat Jawa Kuno. Bait Sinom, yang merupakan elemen struktur naratif kronik berfungsi sebagai alat budaya yang memberikan nasihat,

¹⁰Sastrasumarta. 10-12.

¹¹Ibid.

¹²Wulandari, Rina. 21.

wawasan, dan pengamatan tentang tatanan sosial selain sebagai hiasan estetis atau pelengkap sastra. Tembang ini dapat diinterpretasikan melalui analisis teks kualitatif sebagai cara penulis untuk menyampaikan moral kepada pembaca dan gambaran nilai-nilai budaya saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyoroiti bagaimana bahasa simbolis, estetika, dan etika sosial Tembang Macapat berfungsi sebagai alat pendidikan, nasihat, dan pembentukan karakter bagi masyarakat Jawa.¹³ Berikut adalah makna nilai-nilai tembang Macapat:

1. Nilai Moral dan Etika Sosial dalam Sinom

Sinom pupuh secara tradisional mewakili masa remaja atau fase pembelajaran menuju kedewasaan. Oleh karena itu, pupu ini sering mengandung nasihat moral, petunjuk tentang cara bertindak bijaksana, dan etika hidup. Kualitas moral ini menjadi landasan untuk memahami peran karakter, perilaku sosial, dan hubungan antar individu dalam Babad Kangjeng Ratu Kancana ketika pupuh ini digunakan. Karakter-karakter digambarkan dengan penekanan kuat pada prinsip-prinsip moral, di mana prinsip moral dalam karya sastra berisi mengenai pandangan hidup dari pengarang iyang berkaitan dengan nilai pandangan tentang nilai kebenaran. Moral juga menjadi parameter perilaku manusia mengenai benar atau salah yang bukan dari peran tertentu.¹⁴ Moral termasuk etika, sopan santun, kesabaran, dan kebutuhan untuk menjaga kedamaian sosial. Sinom dan sejumlah puisi Macapat lainnya sering kali menyampaikan pelajaran moral tentang pengendalian diri, berbicara dengan hati-hati, dan mengembangkan etika dalam situasi sosial.¹⁵

Dengan demikian, Sinom dalam kronik berfungsi sebagai sarana untuk pengembangan etika sosial yang menonjolkan kebajikan, stabilitas sosial, dan keagungan karakter sebagai atribut individu Jawa yang ideal.

2. Sinom Sebagai Simbol Regenerasi dan Dinamika Kehidupan

¹³Sedya Santosa, *Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Tembang Macapat sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*, Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2016. 120. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v8i1.9068>

¹⁴Zulaili, I.N, *Nilai Moral Bahasa Jawa dalam Film Pendek "Pitutur 2"*, Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization, Vol. 6, No. 2, Maret 2023. 130. <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2023.6.2.129-140>

¹⁵Febiana Rima dan Rodemeus Ristyantoro, *Keutamaan dalam Tembang Sinom dari Gending Sekar Macapat*, Respons: Jurnal Etika Sosial, Vol. 20, No. 2, Juli-Desember 2023. 213. <https://doi.org/10.25170/respons.v20i02.550>

Konotasi metaforis Sinom sebagai “kemudahan” melambangkan kelahiran kembali, vitalitas, dan pembentukan identitas. Kemunculan pupuh Sinom dalam kronik dapat dilihat sebagai indikasi perubahan karakter, dinamika kekuasaan, dan pergeseran sosial. Simbol pembaruan ini menyoroti bagaimana masyarakat Jawa kuno memandang kehidupan sebagai perjalanan lambat dengan tahap-tahap yang jelas. Penelitian tentang Macapat menunjukkan bahwa pupuh-pupuhnya mewakili perjalanan hidup manusia, dan Sinom selalu terkait dengan tahap perkembangan yang penuh harapan dan semangat belajar.¹⁶

Oleh karena itu, Sinom dalam Babad Kangjeng Ratu Kancana menyoroti makna filosofis regenerasi, konsistensi moral, dan pembaruan sosial dalam sistem budaya Jawa, selain juga menandakan suatu peristiwa naratif.

3. Identitas Sosial Dalam Perspektif *Social Identity Theory* (SIT)

Menurut Teori Identitas Sosial (SIT) karya Henri Tajfel dan John Turner, tembang Sinom dapat dipandang sebagai alat untuk membentuk identitas sosial komunitas Jawa. SIT berfokus pada tiga proses pengembangan identitas: perbandingan sosial, identifikasi, dan kategorisasi. Sinom mengajak pembaca untuk mengklasifikasikan diri mereka sebagai anggota kelompok budaya yang menjaga harmoni dan moralitas dalam konteks babad. Selain itu, pembaca mengalami proses identifikasi dengan orang-orang atau idealisme yang digambarkan dalam teks karena nilai-nilai yang tercermin dalam Tembang. Terakhir, rasa kebanggaan budaya pembaca diperkuat melalui perbandingan implisit antara identitas budaya Jawa dengan idealisme budaya lain. Tembang Macapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan identitas, tentang komunikasi budaya dalam Macapat. Orang belajar mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota komunitas budaya dengan nilai-nilai tertentu melalui bentuk dan isi tembang.¹⁷

¹⁶Desi Ratnasari dan Satria Nugraha Adiwijaya, *Nilai Karakter dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Pengayaan Peserta Didik Sekolah Dasar*, Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 9, No. 1, Juni 2023. 75. <https://doi.org/10.32332/elementary.v9i1.6744>

¹⁷Florescia Devawinata et al., *The Process of Delivering Messages in Tembang Macapat as a Model of Art Communication*, Lectura, Vol. 1, No. 2 Oktober 2022. 152. <https://doi.org/10.19166/lectura.v1i2.9395>

Sebagai hasilnya, Sinom digunakan untuk mereplikasi identitas budaya Jawa Kuno yang sangat menekankan pada moralitas, harmoni, dan hierarki sosial yang seimbang.

4. Sinom Sebagai Media Pendidikan Budaya

Sinom adalah alat untuk pendidikan karakter selain menanamkan prinsip-prinsip moral dan identitas kelompok. Tembang-tembang Macapat sering digunakan dalam budaya Jawa untuk mengajarkan kesadaran sosial, kesopanan, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Tembang Macapat termasuk Sinom dapat digunakan sebagai materi untuk meningkatkan pendidikan karakter karena kaya akan pelajaran moral dan reflektif.¹⁸

Keberadaan pupuh Sinom dalam konteks Babad Kangjeng Ratu Kancana memperkuat peran babad sebagai teks pendidikan, yang berfungsi sebagai panduan moral dan budaya bagi generasi mendatang selain sebagai catatan sejarah. Tembang ini memperkaya pemahaman pembaca tentang kebijaksanaan Jawa kuno dengan berperan sebagai teks pendidikan, yang berfungsi sebagai panduan moral dan budaya bagi generasi mendatang selain sebagai catatan sejarah. Tembang ini memperkaya pemahaman pembaca tentang kebijaksanaan Jawa kuno dengan berperan sebagai jembatan antara idealisme masyarakat masa lalu dan kesadaran budaya modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pupuh Sinom III dalam *Babad Kangjeng Ratu Kancana* (1936) karya Raden Mantri Guru Sastrasumarta merepresentasikan nilai-nilai tembang macapat melalui struktur teks babad Jawa Kuna, yang memadukan narasi historis riwayat Ratu Beruk dengan nasihat moral seperti harmoni desa-priyayi, brata (kesetiaan), dan susila (etika). Tembang Sinom ini berisikan pengenalan (bait 1-5), perkembangan keluarga (6-10), dan wejangan etika (11-15), mencerminkan transformasi sosial dari desa Palar Legen ke istana Surakarta.

Nilai tembang Sinom menjadi media pendidikan budaya yang menekankan mobilitas status berbasis moralitas, *nrimo* (penerimaan), dan *bagya* (keberuntungan), di mana priyayi berfungsi sebagai panutan tanpa menghapus identitas desa. Melalui Teori

¹⁸Elis Noviati, *Eksistensi Nilai-Nilai Tembang Macapat di Kalangan Anak Muda sebagai Filter Pengaruh Akulturasi*, Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, Vol. 13, No. 1, April 2018. 89. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v13i1.2505>

Identitas Sosial (SIT) Tajfel-Turner, teks ini membentuk identitas kolektif Jawa Kuna via kategorisasi (desa vs. priyayi), identifikasi (dengan karakter saleh), dan perbandingan sosial, memperkuat harmoni hierarki dan regenerasi budaya pra-kolonial.

Hal ini menegaskan babad sebagai alat pembentukan identitas di tengah ancaman kepunahan naskah akibat minim transmisi lisan, sehingga analisis kualitatif dengan triangulasi sumber mendukung revitalisasi nilai tradisional untuk pendidikan karakter modern, menjembatani globalisasi dengan kearifan lokal Jawa.

REFERENSI

- Anista, Yuni, Maulia Fitri Jayanti, dan Alfisyah Nurhayati. Kearifan Lokal Tembang Macapat Masyarakat Karang Baru, Sriwijaya, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, Vol. 2, No. 1, Oktober–Desember 2023. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i2.1306>
- Devawinata, Florencia, et al. The Process of Delivering Messages in Tembang Macapat as a Model of Art Communication. *Lectura*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2022. <https://doi.org/10.19166/lectura.v1i2.9395>
- Drew, Chris. “What Is Textual Analysis? – Definition, Methods & Examples.” *Helpful Professor*. 3 Februari 2024. Diakses 3 Desember 2025. <https://helpfulprofessor.com/textual-analysis/>.
- Nafi, MI dan Rochimah, *Karakteristik dan Romantika Cinta Nabi Yusuf dan Siti Zulaikha dalam Serat Yusuf Koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo: Kajian Filologi Analisis Isi*, Qurthuba: The Journal History and Islamic Civilization, Vol. 8, Issue 1, September 2024. <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2024.8.1.49-63>
- Noviati, Elis. “Eksistensi Nilai-Nilai Tembang Macapat di Kalangan Anak Muda sebagai Filter Pengaruh Akulturasi.” *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 13, No. 1, Juli 2024. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v13i1.2505>
- Ratnasari, Desi, dan Satria Nugraha Adiwijaya. “Nilai Karakter dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Pengayaan Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 1, Juni 2023. <https://doi.org/10.32332/elementary.v9i1.6744>
- Rima, Febiana, dan Rodemeus Ristyanoro. “Keutamaan dalam Tembang Sinom dari Gending Sekar Macapat.” *Respons: Jurnal Etika Sosial*, Vol. 20, No. 2, Juli–Desember 2023. <https://doi.org/10.25170/respons.v20i02.550>

- Santosa, Sedya. “Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Tembang Macapat sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013.” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 1 Juni 2016. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v8i1.9068>
- Sastrasumarta. *Babad Kangjeng Ratu Kancana*. Disunting oleh Tim Sastra.org. Jakarta: Sastra.org, 1936. Diakses 29 Agustus 2025. <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/babad/3210-babad-kangjeng-ratu-kancana-sastrasumarta-1936-1081>.
- Tajfel, Henri, dan John C. Turner. *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. Dalam *The Social Psychology of Intergroup Relations*, diedit oleh William G. Austin dan Stephen Worchel, 7–24. Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing Company, 1979.
- Wulandari, Rina. *Babad Kangjeng Ratu Beruk: Edisi Teks dan Alih Bahasa*. Disunting oleh Tim Pustaka Digital. Jakarta: Pustaka Digital Kemendikbud, 2025. Diakses 27 November 2025. https://pustaka-digital.kemendikdasmen.go.id/index.php?p=show_detail&id=3432
- Zulaili, I.N, *Nilai Moral Bahasa Jawa dalam Film Pendek “Pitutur 2”*, Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization, Vol. 6, Issue 2, Maret 2023. <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2023.6.2.129-140>



© 2025 by the authors. **Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization** is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

 <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2025.9.1.68-81>